

# MANIFESTASI GENDER DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA PADA *GORGA* (UKIRAN SIMBOL) DALAM RUMAH ADAT BATAK TOBA

Yudika Setiawan Tampubolon<sup>1</sup>, Tony Tampake<sup>2</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana<sup>1</sup>, Universitas Kristen Satya Wacana<sup>2</sup>

Pos-el: 752022042@student.uksw.edu<sup>1</sup>, tony.tampake@uksw.edu<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya menganalisis simbol-simbol kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Batak Toba khususnya pada ornamen gorga. Gorga Batak Toba memainkan peranan yang cukup penting selain menjadi identitas namun juga digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara perkawinan, pemakaman, dan upacara keagamaan. Dalam berbagai kegiatan tersebut penelitian ini menemukan bahwa simbol, mitos di dalam satu masyarakat merupakan pedoman, petunjuk arah bagi bertingkah laku dengan baik. Gorga sebagai simbol kebudayaan dapat mewakili bahkan menggambarkan bagaimana pemikiran dan pandangan masyarakat Batak terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan hidup. Khususnya dalam penelitian ini bertujuan melihat dan menganalisis bagaimana manifestasi kedudukan gender dalam berbagai simbol-simbol ornamen tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif analitis berupaya menemukan penyebab banyaknya kontroversi dalam isu ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Batak Toba. Maka penelitian ini menemukan bahwa perempuan memiliki tempat dan cara penghargaan khusus yang pada idealnya adat Batak yang jika dilaksanakan dengan baik maka akan mewujudkan yang mereka sebut kesetaraan gender.

**Kata Kunci:** Simbol Kebudayaan, Batak Toba, Gorga, Gender.

## ABSTRACT

*This research is an attempt to analyze the cultural symbols found in the Toba Batak community, especially in the gorga ornament. The Toba Batak gorga play an important role apart from being an identity but also used in various traditional activities, such as wedding ceremonies, funerals and religious ceremonies. In these various activities this research found that symbols, myths in one society are guidelines, directions for good behavior. Gorga as a cultural symbol can represent and even describe the thoughts and views of the Batak people on various matters related to life. Particularly in this study aims to see and analyze how the manifestation of gender position in the various symbols of the ornament. By using a qualitative descriptive analytical type method, it seeks to find the causes of the many controversies in the issue of gender inequality in the Toba Batak society. So this research found that women have a special place and way of respecting ideally the Batak custom which, if implemented properly, will realize what they call gender equality.*

**Keywords:** Cultural Symbol, Toba Batak, Gorga, Gender.

## 1. PENDAHULUAN

Setiap manusia hidup di dalam kebudayaan yang bisa dan dapat

mengekspresikan tentang kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan, menampilkan

perasaan dan cara mereka bertindak. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Di sini komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut.

Simbol-simbol kebudayaan tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga memiliki nilai penting sebagai sumber pengetahuan dan sejarah bagi masyarakat adat. Selain itu, simbol-simbol kebudayaan juga merupakan alat penting untuk mempertahankan identitas dan keberlangsungan budaya masyarakat adat. Identitas masyarakat adat dalam kebudayaan juga mengalami dinamika secara sosial dan perkembangan budaya.

Dinamika budaya ini adalah sebuah fenomena yang berlangsung dalam kelompok masyarakat tertentu yang mengalami perjumpaan dengan unsur-unsur kebudayaan lain dalam waktu yang cukup lama.

Salah satu simbol kebudayaan masyarakat adat di Indonesia adalah Gorga Batak Toba. Seni ukir tradisional yang berasal dari suku Batak Toba di Sumatera Utara, Indonesia. Gorga Batak Toba memainkan peranan yang cukup penting selain menjadi identitas namun juga digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara perkawinan, pemakaman, dan upacara keagamaan. Selain itu, Gorga juga sering dijadikan sebagai hiasan pada rumah adat atau sebagai suvenir bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah Batak Toba.

Saat ini seni ukir Gorga Batak Toba mengalami tantangan dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisionalnya, karena semakin banyaknya seni modern dan globalisasi yang masuk ke daerah tersebut. Upaya untuk mempertahankan dan melestarikan seni ukir Gorga Batak Toba sebagai warisan budaya yang berharga bagi bangsa Indonesia khususnya pemaknaan akan setiap simbol yang mengandung

makna filosofi dan falsafah hidup sebagai masyarakat Batak Toba.

Fungsi menjadi salah satu media berkomunikasi yang memiliki makna mendalam dalam filosofi hidup masyarakat Batak khususnya Batak Toba. Gorga memiliki makna dan arti dari segi bentuk dan arah. Simbol adalah suatu bentuk representasi atau tanda yang memiliki makna tertentu dalam suatu budaya. Tafsir kebudayaan simbol dapat membantu kita memahami dan mengartikan makna di balik simbol-simbol tersebut. Dalam tafsir kebudayaan simbol, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah dari simbol tersebut, serta bagaimana simbol tersebut digunakan dan dipahami oleh masyarakat dalam budaya tersebut. Hal ini akan membantu kita memahami makna yang lebih luas dari simbol tersebut.

Terkait simbol dan simbolisasi terdapat dua macam pendapat dan pemikiran. Pada satu pihak, ada pemikiran yang melihat simbol sebagai sesuatu yang imanen, yang dimaksud ialah dalam dimensi horizontal saja. Pada lain pihak, ada pemikiran yang mengatakan bahwa simbol itu transenden dan dalam dialog dengan yang lain menemukan jawaban. Simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat-alat pengenalan lain. Rupa simbol-simbol dapat berubah, tetapi fungsinya sama. Simbol, mitos dan ritus selalu mengungkapkan suatu situasi-situasi. Simbol, mitos di dalam satu masyarakat merupakan pedoman, petunjuk arah bagi bertingkah laku dengan baik. Gorga sebagai simbol kebudayaan dapat mewakili bahkan menggambarkan bagaimana pemikiran dan pandangan masyarakat Batak terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan hidup.

Salah satu konsep pemikiran dan filosofi hidup masyarakat Batak yang masih terdapat kontroversi adalah terkait

kesetaraan gender. Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam budaya Batak Toba, gender memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Seperti kebanyakan budaya di Indonesia, masyarakat Batak Toba memiliki peran gender yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan.

Sistem kekerabatan patrilineal dan adat istiadat suku Batak Toba sering disalah pahami, di interpretasikan dan dijadikan landasan bahwa suku Batak Toba yang anti gender dan memandang lemah perempuan. Diantaranya yang sering dan rawan disalahpahami setidaknya meliputi; tentang pembagian kerja di ruang privat. dan ruang publik serta hukum waris. Pada masa lalu, laki-laki Batak Toba memiliki peran yang lebih dominan dalam keluarga dan masyarakat. Mereka dianggap sebagai tulang punggung keluarga dan bertanggung jawab atas penghasilan dan keamanan keluarga. Seorang laki-laki juga diharapkan untuk menjaga tradisi dan mempertahankan adat serta kepercayaan masyarakat Batak Toba.

Hal inilah yang membuat banyak yang salah paham dalam memahami bagaimana suku Batak Toba memandang kedudukan perempuan. Misalnya, terkait pembagian kerja mengurus rumah untuk perempuan, jika tidak dilihat konteksnya maka seolah-olah suku Batak Toba membatasi pergerakan perempuan yang sebenarnya justru melindungi kehormatan perempuan.

Adanya anggapan bahwa perempuan adalah manusia nomor dua menunjukkan adanya interpretasi perempuan hanyalah makhluk buruk dan hina. Sebenarnya anggapan itu tidak ada dalam nilai-nilai kearifan lokal suku Batak Toba. Anggapan penomorduaan perempuan disebabkan berbagai faktor,

diantaranya tafsiran negatif dari masyarakat bahwa manusia jatuh ke dalam dosa disebabkan oleh seorang yang bernama Hawa. Hal itu semakin diyakini ketika potret budaya dan konstruksi sosial masyarakat didominasi kaum laki-laki. Ideologi gender dalam budaya batak Toba khususnya, terlihat jelas perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam upacara adat, kebaktian di gereja dan perkumpulan lainnya dimulai dari perbedaan posisi duduk perempuan dan laki-laki. Kaum laki-laki akan duduk dengan sesama laki-laki, sedangkan perempuan akan duduk dengan sesama perempuan. Bila terlihat sebuah objek atau adanya sebuah peristiwa dialami, maka manusia sering menghubungkan hal tersebut dengan apa yang sudah pernah terjadi dan dihayati dahulu. An Essay on Man menyebut manusia sebagai animal simbolicum.

Pada pandangan yang berbeda mengatakan bahwa idealnya suku Batak Toba mengangkat derajat perempuan, realita ini terbukti dalam perjalanan kehidupan suku Batak Toba yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Bagi suku Batak Toba, seorang ayah akan lebih sayang kepada anak perempuannya dibandingkan anak laki-lakinya, apalagi bila anak pertamanya perempuan atau dari sekian anaknya hanya satu perempuan. Kecintaan seorang ayah kepada anaknya tercermin dalam lagu “ho do boru ku” dan “boru nabasa”. Kecintaan seorang ayah kepada anak perempuan dikarenakan dalam kehidupan masyarakat apabila seorang orang tua telah lanjut usia (lansia), anak perempuan.

Fokus utama penelitian ini ialah menganalisis bagaimana manifestasi gender dalam masyarakat Batak Toba pada gorga (ukiran simbol) dalam rumah adat Batak Toba. Peneliti-penelitian terdahulu dan terbaru terkait gorga Batak Toba membahas bagaimana bentuk visual dan makna simbolik gorga Batak Toba oleh Tulus Pranto Siburian dalam

*Journal Of Contemporary Indonesian Art* pada tahun 2022. Selain itu, Kajian ornamen gorga di rumah adat Batak Toba dengan studi kasus Di Kawasan Desa Wisata Tomok, Huta Siallagan dan Huta Bolon Di Kabupaten Samosir oleh Dearma A Saragih dalam jurnal arsitektur pada tahun 2019.

Terkait Analisis Ornamen Gorga pada Rumah Adat Batak Toba di Museum Hutabolon Simanindo Kabupaten Samosir Kajian Semiotika dalam repositori USU oleh Ardi Siagian pada tahun 2021. Sedang dalam penelitian ini penulis akan mengkaji terkait makna dan simbol gorga dari sisi yang berbeda melihat dan menghubungkan hal ini dengan peranan gender dalam suku Batak Toba.

Dengan tujuan melihat peranan gender terkhusus posisi perempuan dalam konstruksi sosial masyarakat Batak Toba yang dimanifestasikan melalui simbol Gorga sebagai artefak budaya yang sarat akan makna. Selanjutnya, mampu menjelaskan terkait kesadaran gender untuk meminimalisir kekerasan dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam budaya masyarakat Batak Toba.

## 2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi dan menafsirkan bentuk visual dan makna simbolik Gorga maka penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan beberapa metode serta ketentuan yang harus dicapai dengan semua permasalahan yang ada dapat dipecahkan secara tepat.

Peneliti ingin masuk dan menganalisis terkait kompleksitas permasalahan kedudukan perempuan dalam suku Batak Toba. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan juga studi dokumentasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Simbol kebudayaan bersumber dari pengalaman dan memproduksi pengetahuan dan pemikiran yang termanifestasi dalam tindakan. Setiap simbol kebudayaan yang tertuang dalam gorga Batak Toba memiliki arti mendalam bagaimana cita-cita dan falsafah hidup masyarakat Batak secara ideal.

Namun, penelitian ini menemukan dari berbagai motif yang ada, yang mewakili motif manusia adalah gorga adop-adop atau payudara perempuan yang menyimbolkan dan dimaknai sebagai kesuburan, kekayaan serta lambing keibuan yang dianggap memiliki peran penting bagi kehidupan.

### Pembahasan

#### Realitas Sosial Gorga Batak Toba

Suku Batak Toba tradisional yang mendiami pedalaman Sumatera Utara, masih tetap dengan kehidupan sosial yang dianut secara turun-temurun dari Nenek moyangnya, yaitu kehidupan yang primitif yang hidup dalam permusuhan, perbudakan, peperangan antar kampung, perjudian dan strata sosial. Keadaan ini memaksa Burton dan Ward menarik langkah mereka untuk lebih jauh menjajaki Tanah Batak saat berkunjung Juli 1824. Burton dan Ward adalah utusan Lembaga Penginjilan di Inggris yang bernama Bapstist Church of England, tercatat sebagai misionaris pertama yang mengunjungi tanah Batak (Pasaribu 2005:80).

Mula Jadi Nabolon juga menciptakan tiga situasi atau struktur kosmos masyarakat Batak di dalam bumi ini; yaitu pagi, siang, dan malam. Juga, Masyarakat Batak percaya dunia ini terbangun atas tiga bagian yakni: 1). dunia atas atau kayangan (Banua Ginjang) yang terdiri atas beberapa tingkatan dan dihuni oleh dewa-dewa dan keluarganya, ditambah dengan roh-roh yang seperti manusia lahir dan mati. 2).

Dunia tengah atau bumi, (Banua Tonga) dihuni oleh manusia, roh-roh orang mati, dan roh-roh sejenis yang tidak terhitung banyaknya atau roh-roh jahat. 3). Dunia bawah, (Banua Toru) dihuni oleh dewa-dewi dunia bawah, yakni bermacam-macam roh jahat. begitulah juga dengan tiga Falsafah Batak yang begitu mendarah daging yaitu dongan sabutuha/dongan tubu, hula-hula dan boru. Orang Batak memiliki falsafah yang tinggi dan besar. Hal ini berpengaruh besar dalam simbol dan diwujudkan dalam ornament.

### **Bentuk, Bahan, dan Makna Gorga**

Masyarakat yang berbudaya tentunya memiliki banyak ornamen sebagai produk dari kebudayaan itu sendiri. Dari berbagai ornamen budaya tersebut dapat terwujud nilai-nilai dan pemikiran masyarakat. Batak Toba sebagai bagian dari suku Batak di Sumatera Utara mempunyai ornamen dengan salah satu ciri khasnya berada pada rumah adatnya sendiri yang bentuknya besar dan dilengkapi dengan berbagai ornamen yang lebih sering disebut dengan Gorga. Gorga merupakan ukiran dari budaya masyarakat Batak Toba yang mengandung gagasan dan nilai di dalamnya. Pada umumnya gorga dapat ditemukan pada bagian luar eksterior rumah adat Batak Toba kini sudah banyak ditemukan pada aksesoris lain, seperti alat musik tradisional, pakaian dan bahkan di pemakaman.

Gorga dibuat dengan cara memahat kayu dan mencatnya dengan warna. Gorga terdiri dari tiga warna dasar yang disebut tiga bolit yaitu putih, merah, dan hitam. Makna denotasi dalam warna gorga. Sedangkan makna konotasi pada warna gorga tersebut ialah warna merah (narara) sebagai ilmu pengetahuan dan kecerdasan yang berbuah kebijaksanaan. Kemudian warna putih (nabontar) bermakna ketulusan dan kejujuran yang berbuah kesucian. Terakhir warna hitam (nabirong) yang

berarti kerajaan dan kewibawaan yang berbuah kepemimpinan.

Gorga biasanya dibuat dari kayu lunak dan mudah dipahat. Pada umumnya kayu yang digunakan adalah kayu ungil atau kayu ingul. Sifat kayu ungil adalah kuat dan tahan terhadap sinar matahari langsung serta tahan terhadap terpaan hujan, sehingga tidak mudah rusak atau lapuk. Selain itu juga menggunakan kayu humbang yang berasal dari hutan Humbang Hasundutan.

Makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambing komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (obyek). Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. L.Tubbs dan Sylvia Moss menyatakan “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih”. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.

Dengan kata-kata Brown, seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu. Gorga yang diwariskan turun-temurun melatar belakangi pola pikir masyarakat suku Batak Toba.

Hiasan yang ada di rumah adat Batak Toba (Gorga) mempunyai makna dan arti dari segi bentuk dan arah. Motif dapat mencerminkan falsafah atau pandangan hidup orang Batak Toba yang suka bermusyawah, suka berterus terang, sifat terbuka, dan kreatif. Gorga diklasifikasi dalam berbagai jenis yang berkaitan dengan bentuk. Adapun jenis-jenisnya diuraikan sebagai berikut.

**a. Motif Angka**

## 1) Desa Na Ualu (Mata Angin)

Hiasan ukiran bentuk segitiga sebanyak empat buah, ujungnya saling berhadapan di bagian tengah, bagian pangkal ditambah dengan garis – garis melengkung seperti huruf “S” memanjang. Jika dilihat secara keseluruhan menyerupai arah mata angin Desa Na Ualu (delapan arah). Gambar mata angin delapan penjuru dunia sering dibuat sebagai hiasan. Desa Na Ualu merupakan simbol perbintangan untuk menentukan saat-saat baik bagi manusia untuk bekerja seperti musim turun ke sawah, menangkap ikan dan aktivitas ritual lain-lain. Pada rumah adat Batak Toba Desa Na Ualu dipasang pada bagian ujung dinding depan sebelah kanan dan kiri.

## 2) Mataniari

Hiasan ukiran bentuk seperti binatang delapan, bagi suku Batak Toba disebut Mata Niari (matahari) sebagai simbol sumber kekuatan hidup dan bagi penentu jalan kehidupan didunia, sehingga sering disebut Purba manusia.

**b. Motif Manusia**

## 1) Payudara/Adop-adop

Gambar tersebut merupakan motif Adop- adop di rumah adat bolon Batak Toba. Ini adalah simbol dari payudara perempuan, yang selalu dihiasi oleh boraspati sehingga seolah mulutnya mengarah pada gorga payudara tersebut. Itu berarti Kesuburan dan Kekayaan. Adop- adop atau susu wanita, susu dianggap sebagai simbol kesuburan dan kekayaan, dan sering diciptakan sebagai simbol keibuan (*inanta parsonduk*) yang berarti pengasih dan penyayang.

**c. Motif Binatang**

## 1) Hoda-hoda

Gambar tersebut merupakan motif Hodahoda di rumah adat bolon Batak Toba. Ini adalah simbol Hoda-hoda. Itu berarti kebesaran. Saat itu belum ada

transportasi apa pun. Masyarakat menggunakan Hoda-hoda sebagai alat transportasi. Ukiran binatang ini sedang ditunggangi orang dan yang lain sedang memegang kendali kuda berdiri di sampingnya. Ornamen-ornamen ini bergambar di sana dan ada pula yang diukir di dinding depan dan samping kiri kanan rumah atau sopo, potret masyarakat adat itu adalah pestaMangaliat Horbo (pesta besar). Lambang tersebut berarti lambang kebesaran. Saat itu belum ada transportasi apa pun. Masyarakat menggunakan Hoda-hoda sebagai alat transportasi.

## 2) Boraspati

Gambar tersebut merupakan motif Boraspati di rumah adat bolon Batak Toba. Ini adalah simbol Boraspati. Artinya berkah dan kekayaan. Boraspati artinya kadal. Boraspati disebut juga Bujonggir, orang Batak Toba menganggap bujonggir adalah hewan tertua. Karena memiliki tanda-tanda peristiwa yang akan datang melalui suara, karena manusia dianggap sebagai pelindung dari bahaya kemarahan. Oleh karenanya gorga ini memiliki makna yang menyimbolkan akan pelindung harta kekayaan manusia dan mengharapkan dapat berlipat ganda.

## 3) Sijonggi

Gambar tersebut merupakan motif Sijonggi pada rumah adat bolon Batak Toba. Ini adalah simbol dari Sijonggi. Artinya keberanian. Lambang banteng disebut Sijonggi. Jonggi begitu sering menjadi simbol kejantanan pria karena dianggap sebagai simbol keberanian.

**d. Motif Tumbuh-tumbuhan**

## 1) Hariara Sundung Dilangit

Ini adalah motif Hariara Sundung di rumah adat bolon Batak Toba. Ini adalah simbol dari Hariara Sundung. Artinya Berkat. Hariara sundung di langit melambangkan lahirnya manusia

ke dunia ini sebagai manusia yang dikaruniai Tuhan, maka manusia harus bertakwa kepada Tuhannya sebagai pencipta langit dan bumi.

## 2) Silintong

Gorga Silintong memiliki bentuk seperti putaran air. Gorga Silintong dianggap sebagai gerakan pusaran air yang garisnya indah. Air silitong terdapat dalam guci yang disebut pagar, yaitu sejenis air yang mengandung kesaktian. Air sakti dianggap istimewa kejadiannya, oleh karenanya tidak semua rumah memilikinya.

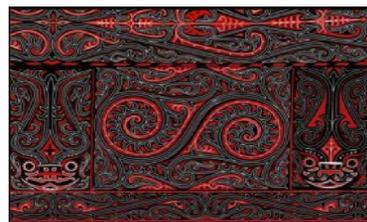
Gorga Silintong bermakna simbolik, dianggap memiliki kekuatan yang sakti, yang dapat melindungi manusia dari segala bala. Dan biasanya pemilik ukiran ini ialah raja-raja adat yang dianggap berilmu seperti datu atau guru dalam ilmu yang dianggap ajaib sehingga mampu melindungi masyarakat.

## 3) Simarogung-ogung

Ogung berarti alat musik Gong. Ukiran gorga simarogung-ogung terdapat di setiap rumah adat. Ukiran ini dimaknai sebagai kegembiraan. Gong dianggap sebagai simbol pesta yang diharapkan oleh masyarakat. Ukiran ini juga melambangkan kejayaan dan kemakmuran. Bagi orang yang memiliki kekayaan maka akan disebut parbahul-bahul na bolo, artinya seseorang yang kaya dan pemurah.

## 4) Simeol-meol Masiolan

Gorga ini bentuk garisnya melengkung meliuk keluar yang menunjukkan keindahan sehingga menimbulkan kesan gaya klasik. Gorga Simeol-Eol bermakna sebagai lambang kegembiraan dan berfungsi untuk menambah keindahan.



## 5) Dalihan Na Tolu

Gorga Dalihan Na Tolu merupakan gorga yang berbentuk jalinan sulur yang saling terikat. Hal ini melambangkan falsafah Dalihan na Tolu yang merupakan falsafah hidup orang Batak dalam menjalin hubungan kekerabatan dengan sesama manusia sebagai masyarakat adat.



## e. Motif Geometris

### 1) Ipon-ipon

Hiasan ukiran ipon- ipon bentuk geometris merupakan hanya sebagai hiasan pinggir suatu ornamen atau dengan kata lain fungsinya hanya sebagai penambah keindahan. Ada beberapa bentuk ipon- ipon yaitu setengah lingkaran, meander, segitiga dan sulur-sulur.

### 2) Ran-iran

Iran ialah sejenis penghias muka manusia supaya dapat terlihat menarik dan berwibawa. Oleh karenanya Gorga Iran-iran dimaknai sebagai lambang kecantikan.

### 3) Sitagang

Gorga Sitagang berasal dari kata Tagan, yang artinya kotak kecil untuk menyimpan sirih, rokok, dan benda kecil lainnya. Pada Gorga Sitagang memiliki bentuk simetris, seperti tutup kotak dan kotak yang ditutup pada tagan tersebut.

Gorga Sitagang memiliki makna kerendah hatian dalam menerima tamu.

#### 4) Sompi

Hiasan ukiran berbentuk garis – garis melingkar menyerupai garis meander yang saling berhubungan dengan menyilang, ujungnya saling bertemu dan melengkung. Gorga sompi berasal dari kata Tompi, artinya alat yang digunakan untuk mengikat leher kerbau pada gagang bajak sewaktu membajak di sawah, dibuat dari rotan dianyam dan bentuk anyaman inilah yang menjadi motif hias tersebut. Hiasan ini melambangkan agar hidup saling mengasihi (lambang keterikatan kebudayaan). Hiasan ini muncul karena masyarakat Batak Toba dari dulu hingga sekarang mempunyai falsafah hidup bergotong royong, tidak memandang status (golongan). Dipasang pada dorpi jolo (dinding depan) dan dinding kiri dan kanan.



### f. Motif Mahluk Raksasa

#### 5) Ulu Paung

Gorga Ulu Paung berbentuk menyerupai gambaran setengah manusia dan setengah hewan. Ulu Paung bermakna sebagai simbol keperkasaan untuk melindungi manusia seisi rumah. Oleh karenanya gorga ulu paung dijadikan sebagai penjaga setan-setan dari luar kampung. Berbagai macam bentuk gorga memiliki makna-makna kehidupan didalamnya. Ukiran gorga memberikan kemegahan pada setiap bangunan. Berbagai macam bentuk ukiran gorga menandakan adanya suatu makna simbol yang menunjukkan bahwa adanya nilai budaya yang masih bertahan didalam kebudayaan Batak.

#### 6) Singa-singa

Gorga singa-singa berasal dari kata singa-singa, yang diartikan sebagai berkharisma dan berwibawa. Gorga singa-singa terdiri dari wajah manusia dengan lidah yang terjulur ke luar hampir mencapai dagu. Kemudian kepala dihiasi dengan kain tiga bolit dan sikap kaki yang berlutut persis di bawah kepala tersebut.



#### 7) Gajah Dompok

Gorga Gaja Dompok memiliki bentuk seperti jenggar, hanya berbeda dalam pemakaiannya. aja Dompok diletakkan tergantung pada ujung dila paung. Gorga ini bermakna sebagai simbol kebenaran bagi orang Batak. Artinya manusia harus mengetahui hukum yang benar ialah hukum yang diturunkan oleh Tuhan Mulajadi Nabolon. Oleh karena itu, Gorga Gaja Dompok berfungsi sebagai penegak hukum kebenaran terhadap semua umat manusia.



#### 8) Jengger/Jongom

Gorga Jenggar dan jorngom merupakan gorga yang berbentuk raksasa yang terdapat pada bagian tengah tomboman adap-adop dan halang gordang. Gorga ini mirip seperti hiasan yang terdapat di candi. Gorga Jenggar

dan jorngom dimaknai sebagai penjaga keamanan. Bentuk raksasa dianggap sebagai dewa yang sanggup melawan segala jenis setan. Oleh karenanya, Gorga Jenggar dan jorngom dijadikan sebagai menjaga pintu untuk melawan segala jenis Roh jahat.



### **Manifestasi Ideologi Gender dalam Gorga Bagi Masyarakat Batak Toba**

Masyarakat Batak khususnya Batak Toba dengan kekerabatan patrilineal “principle of descent” menghitung hubungan kekerabatan melalui garis laki-laki dan hal itu menyebabkan tiap individu dalam masyarakat yang berasal dari satu bapak, satu kakek atau satu leluhur laki-laki termasuk dalam batas hubungan kekerabatan. Ada beberapa konsekuensi kekerabatan patrilineal yang terjadi dan dialami dalam hal perkawinan, pewarisan, perwalian, pemeliharaan, pemeliharaan anak, dan sopan-santun pergaulan. Pandangan dan filosofi terkait gender yang dipengaruhi oleh kekerabatan ini.

Nilai budaya yang merupakan konsepsi yang hidup dalam masyarakat Batak Toba tentang apa yang dianggap amat berharga dalam hidup ini. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam setiap simbol merupakan nilai-nilai yang dicita-citakan dan menjadi capaian masyarakat Batak Toba. Maka berkembang pula cita-cita itu menjadi pedoman hidup dan landasan berlaku, bertindak serta berinteraksi yang menyatu dalam adat-istiadat. Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dimulai dari cara duduk dan

berdiri dalam setiap prosesi acara hal ini juga merupakan bagian dari adat istiadat.

Simbol juga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijumpai dengan berbagai bentuk, tujuan penggunaan, dan jua kaitannya dengan kegiatan ilmiah dalam membangun relasi antara Tuhan atau yang disebut yang Transenden. Begitu menarik karena simbol tetap eksis hingga saat ini dibarengi juga dengan manusia yang selalu berhubungan dengannya. Penulis berupaya melihat kekuatan simbol menurut F.W. Dillistone untuk membantu menganalisis penulis terhadap makna ornamen atau gorga dan ukiran pada rumah adat Batak Toba.

Salah satu pemikiran menariknya Dillistone tentang simbol karena dipaparkan secara menarik dan memadukan dengan beberapa pandangan para ahli. Eksistensi manusia dapat dijelaskan dengan menggunakan simbol. Penjelasan secara horizontal dan vertikal sebagai wujud relasi dengan sekitar dan yang transenden. Dari berbagai klasifikasi gorga tampak jelas hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama, dan juga dengan seluruh semestanya.

Manusia adalah sebagai makhluk budaya yang dalam arian kebudayaan merupakan ukuran dan tingkah laku manusia terhadap dunianya, lingkungan, dan masyarakat yang mengandung nilai-nilai yang jadi landasan pokok dalam bertindak, berperilaku, serta tata cara hidup dalam masyarakat. Dengan demikian manusia khususnya sebagai masyarakat adat terus berupaya menggalin menggiatkan, dan mengembangkan semua kemampuan yang ada padanya. Kebebasan yang dimiliki mengubah, menghasilkan dan penetapan nilai-nilai pada simbol-simbol. Proses simbolik yang dapat mentransformasi berbagai kehidupan manusia pada tingkat primitif hingga tingkat beradap. Maka kebudayaan tidak

bersifat statis namun dinamis yang selalu mengalami perubahan.

Bagi masyarakat Batak Toba perempuan sangat berharga dan memegang peranan penting, ini dapat dilihat dalam berbagai kearifan lokal yang tumbuh berkembang dan selalu dirawat. Peranan penting ini disimbolkan dalam rumah tradisional Batak Toba yang memiliki empat payudara, yang dapat dilihat dari luar rumah. Tiap ukiran cecak pada rumah tradisional Batak Toba selalu menghadap ukiran empat payudara (adop-adop), di mana masing-masing adop-adop mengandung makna. Adop-adop yang pertama sebagai simbol kesucian, adop-adop yang kedua sebagai simbol kesetiaan. Adop-adop yang ketiga sebagai simbol kesejahteraan, serta adop-adop yang keempat sebagai simbol kesuburan wanita.

Lebih lanjut bagi masyarakat Batak, payudara melambangkan wanita dan kesuburan, yang berasal dari ibu. Artinya, masyarakat batak yang merantau, di mana pun berada harus kembali kepada tanah kelahirannya. Kebudayaan Batak Toba berakar pada sistem kekerabatan patrilineal dan mengikat anggota-anggotanya dalam hubungan triadik, yang disebut Dalihan Na Tolu, yaitu hubungan antar lineage yang berasal dari kelompok kekerabatan tertentu dalam suatu marga clan (marga). Dalam berhubungan dengan orang lain, orang Batak menempatkan dirinya dalam susunan Dalihan Na Tolu tersebut, sehingga mereka selalu dapat mencari kemungkinan adanya hubungan kekerabatan di antara sesamanya (martutur, martarombo). Peta genealogis dan sejarah orang Batak Toba hanya dapat ditelusuri melalui garis laki-laki. Anak perempuan dan istri tidak tercatat dalam pesta tersebut.

Dalam sistem patrilineal, laki-laki dan perempuan menyandang hak dan kewajiban yang berbeda terhadap clan mereka. Laki-laki sejak kecil sudah disadarkan bahwa mereka harus

memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Batak Toba, dan mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan clan ayahnya. Bila laki-laki sepanjang hidupnya hanya mengenal clan ayahnya, maka perempuan mengenal dua clan, yaitu clan ayahnya dan clan suaminya. Kendati demikian dalam rangka hubungannya dengan kedua clan tersebut, posisi perempuan dalam kekerabatan adalah ambigu atau tidak jelas, karena meskipun berhubungan dengan keduanya, tetapi tidak pernah menjadi anggota penuh dari kedua clan tersebut. *“She is situated between hula-hula and boru, she is associated with both, and an absolute member of neither”*.

Posisi perempuan dalam budaya Batak sebagaimana terwujud dalam sistem Dalihan Na Tolu tergolong lemah dan tidak setara dengan laki-laki. Ada tiga julukan yang menggambarkan posisi perempuan dalam kebudayaan Batak Toba. Pertama, perempuan disebut sebagai “boru ni rajanami” oleh suaminya yang artinya “putri raja kami”. Kendati julukan ini terdengar terhormat, namun dapat diartikan posisi perempuan ditentukan oleh ayahnya, ia adalah bagian dari ayahnya. Kedua, perempuan disebut sebagai “inang soripada” artinya “raja rumah yang dimuliakan,” yang lebih menunjukkan peran domestik dari kaum perempuan.

Julukan ini sejajar dengan “portalaga” yang artinya, “pelaksana pekerjaan kerumahtanggaan dengan segala macam tetek bengeknya”, juga sejajar dengan istilah pardihula dia yang memunyai kepentingan dalam kampung, sedangkan julukan suami adalah pardibalian yang artinya, yang memajukan urusan keluarga di luar cakupan rumah tangga. Ketiga, perempuan dianggap sebagai “pembuka hubungan baru,” hanya melalui perkawinan dan melahirkan anak laki-laki, seorang perempuan memiliki makna dan martabat kemanusiaannya

dalam masyarakat Batak Toba. Perempuan membuka hubungan kekerabatan baru melalui perkawinan. Tanpa perkawinan ia tidak mempunyai status dan martabat apapun dalam masyarakat Batak Toba.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang perempuan dalam masyarakat Batak disebut dengan istilah "Namarbaju", yang artinya perempuan yang masih menggunakan baju sampai dada sewaktu belum menikah, namun setelah perempuan menikah dan memiliki keturunan akan disebut "Buha baju", yang artinya perempuan telah membuka bajunya dan telah kelihatan buah dadanya karena dia telah menyusui anaknya, oleh karena itu anak tertua dalam masyarakat Batak disebut "Buha Baju", karena ibunya telah membuka baju untuk memberikan air susu kepadanya. Dengan demikian nyatalah seorang perempuan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri.

Masyarakat Batak memiliki berbagai sebutan yang diberikan kepada seorang ibu untuk menunjukkan seorang perempuan adalah pribadi yang multifungsi dan sekaligus multi talenta. Parsonduk bolon, berasal dari kata sonduk (sendok) dan bolon (besar), yang bermakna ibu rumah tangga yang menghadirkan makanan untuk keluarga. Ina Soripada, berasal dari kata ina (ibu, induk, pengasuh) dan sori (nasib, untung, takdir), yang bermakna ibu yang mengasuh, menjaga dan mendidik anak.

Pardibagas, berasal dari kata bagas (rumah yang didiami oleh keluarga inti), yang bermakna ibu yang menata dan mengasuh keluarga. Pardihuta, berasal dari kata huta (kampung atau tempat tinggal/kediaman), yang bermakna ibu yang tinggal dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Tuan Boru, berasal dari kata tuan (yang dihormati atau dituakan), yang bermakna perempuan yang dihormati/dituakan dalam keluarga inti.

Boru ni Raja, yang artinya puteri seorang Raja, yang bermakna perempuan itu terhormat, dengan demikian seorang istri idealnya mempunyai sifat dan perilaku santun, anggun dan dapat menjaga kehormatan keluarga dan orang tuanya. Ina/Inang Siadopan, berasal dari kata adop (berhadapan) dan ina/inang (ibu, ibu rumah tangga), yang bermakna perempuan yang selalu dihadapi, yang selalu berhadap-hadapan.

Dengan demikian seorang istri adalah teman bertukar pikiran, tempat curahan hati dan kasih sayang, wanita yang selalu diperhatikan, dan wanita yang selalu siap berbuat yang terbaik kepada suami, bagai seorang ibu kepada anak. Dalam kenyataannya perempuan Batak Toba dari dulu dikenal sebagai pekerja keras dalam keluarganya. Di daerah asalnya mereka dikenal sebagai petani dan peladang yang giat bekerja mengolah sawah maupun ladang milik keluarga pihak orang tua atau suaminya. Tidak mengherankan bila melihat mereka bekerja sambil menggendong anak yang masih balita di punggungnya.

Dalam perantauan kiprah mereka di dunia dagang informal dikenal dengan sebutan inang-inang. Di daerah asalnya dikenal dengan istilah parengge-rengge yang artinya pedagang kecil. Perempuan yang bekerja di luar rumah menjadi pribadi yang multifungsi, di rumah dapat berperan sebagai ibu yang mengasuh anak, mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga dan di luar rumah bekerja di berbagai sektor ekonomi yang beragam, pedagang, pengusaha, pegawai kantor, bahkan menjadi pimpinan di instansi pemerintahan dan swasta. Yang lebih menarik lagi, perkembangan zaman yang begitu kompleks membuat waktu semakin terbatas dan secara otomatis membatasi tugas perempuan yang bekerja di luar rumah mengurus rumah tangga, kini telah banyak suami-suami yang telah bertukar peran dengan istri dalam pengasuhan anak dan pengurusan rumah tangga.

Pada awalnya mereka masih tetap berusaha untuk berperan sebagai pencari nafkah bagi rumah tangga dan keluarga mereka. Namun demikian mereka dihadapkan pada realitas yang ada bahwa istri-istri merekalah yang menjadi tulang punggung dalam rumah tangga dan keluarganya. Dalam proses kemudian suami mereka dapat menjalani perannya sebagai seorang ayah, suami, dan dan mendapatkan tempat dalam masyarakat dan suku Batak Toba yang patrilineal. Dari dahulu hingga kini eksistensi dan kapabilitas perempuan memang luar biasa, menata dan mengasuh keluarga, menopang ekonomi rumah tangga seperti *martonun* (*bertenun*), berjualan online, hingga menjadi tulang punggung keluarga sebagai wanita karier, yang dapat menjadi seorang top leader di kantor sekaligus Ibu di rumah. Patutlah perempuan dijuluki sebagai seorang "Promotor", karena perempuan selain bisa sebagai motor dalam menggerakkan keluarga juga handal dalam berbagai bidang yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

*Dillistone* yang banyak dipengauhi kebebasan individu sehingga pemaknaan ang selalu dinamis tanpa meniadakan makna pada awalnya. Tetapi kebebasan yang merusak simbol adalah saat dimana manusia meninggalkan dna melepaskan tradisi. *Dillistone* tak percaya bahwa simbol tradisional dapat hilang karena simbol tradisi dipercaya sangat berhubungan erat dengan manusia. Dalam pendefinisian simbol yang asal katanya dalam bahasa Yunani "symbolien", yang dijelaskan dengan arian menyatukan unsur-unsur yang berbeda atau yang erat kaitannya dengan ide. Selain itu juga diartikan simbol yang dapat mengintegrasikan dan mengkoordinasi banyak citra atau sensasi dari dunia sekitar yang diterima melalui panca indera.

Maka, pandangan dari beberapa defenisi di atas merujuk bahwa simbol

menghadap objek (benda, bahasa) yang berbeda untuk mencari kesepakatan bersama dengan mengungkapkan kembali dan menyatukan objek yang berbeda. Manusia dengan tingkat kreatifitas mempunyai imajinasi berupaya daya untuk menggambarkan konsep-konsep mental yang secara tidak langsung didapatkan dari sensasi pengindraan.

Dengan berbagai latar belakang dan kemampuan interpretasi yang dimiliki membuat perbedaan pandangan dan perbedaan pemaknaan setiap simbol terwujud dalam pengalaman melalui tindakan yang diterima para perempuan pada khususnya. Perempuan menjadi fokus utama penelitian ini walaupun dalam kedudukan gender tidak hanya berbicara tentang perempuan saja namun juga terkait kesetaraan secara keseluruhan antara laki-laki dan perempuan.

Batak sebagai salah satu suku Batak Toba tentunya telah mengalami banyak pergeseran pemaknaan akan simbol-simbol kebudayaan. Pengaruh dari kemajuan dan perkembangan pengetahuan juga memberikan sumbangsih pengalaman yang mengikis akar pemikiran kebudayaan dari jaman para leluhur sedia kala. Penyalahgunaan tafsir akan kedudukan gender membuat banyak ruang kekerasan dan diskriminasi yang dialami bukan hanya perempuan namun juga laki-laki dalam berbagai konteks budaya.

#### 4. SIMPULAN

Simbol kebudayaan bersumber dari pengalaman dan memproduksi pengetahuan dna pemikiran yang termanifestasi dalam tindakan. Setiap simbol kebudayaan yang tertuang dalam garga Batak Toba memiliki arti mendalam bagaimana cita-cita dan falsafah hidup masyarakat Batak secara ideal.

Namun, penelitian ini menemukan dari berbagai motif yang ada, yang

mewakili motif manusia adalah gorga adop-adop atau payudara perempuan yang menyimbolkan dan dimaknai sebagai kesuburan, kekayaan serta lambing keibuan yang dianggap memiliki peran penting bagi kehidupan.

Seharusnya masyarakat Batak toba tidak mengabaikan motif ini dan terus melestarikannya hingga pemaknaanya tidak hilang. Penghargaan khusus untuk perempuan dan perempuan tidak lebih rendah dari laki-laki dalam bagian pekerjaan apapun. Semua memiliki peran masing-masing dan tidak ada ruang untuk mendiskriminasi satu sama lain.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1990). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Anton, M. S. (2015). *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat*. 4-5.
- Cahya, L. (2013). *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Debora Maria Paramita Pasaribu, S. S. (2017). Perkembangan Sistem Perkawinan Adat Batak Toba. 17-18.
- Gaol, S. F. (2018). Perkawinan Semarga Masyarakat Batak Toba. 89-90.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hakim, A. R. (2006). Sastra Lisan: Pengertian, Jenis-Jenis, Dan Unsur-Unsur Sastra Lisan.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mar'at, S. (2011). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Noprizal, H. (2017). Orang Batak Mengenal Marga Dengan Arti Satu Asal Keturunan, Satu Nenek Moyang, Sabutuha Yang Artinya Satu Perut Asal. 13.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pandiangan, L. E. (2016). Analisa Hukum Perkawinan Satu Marga. *Jurnal Hukum tô-râ*, Vol. 2 No. 3, Desember 2016, 460.
- Pase, O. R. (2011, juli 20). *Pomparan Raja Tamba Tua*. Retrieved from pomparanrajanaiambaton.blogspot.com/2011/07/sejarah-pomparan-raja-nai-ambaton.html
- Pohan, M. (2018). Perkawinan Semarga Masyarakat Batak. *Jurnal Madaniyah*, Vol 8 (2).
- Saragih, R. S. (2015). Kajian Yuridis Perkawinan Menurut Hukum Adat Batak Simalungun Di Kabupaten Pematang Siantar. 26-27.
- Siswantoro, W. (2005). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soedjito, & Saryono, D. (2011). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, A., & Damaianti, V. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Vansina. (2016, september 22). *Sastra Lisan: Pengertian, Jenis-Jenis, Dan Unsur-Unsur Sastra Lisan*. Retrieved from http://arifsastra.blogspot.com/: http://arifsastra.blogspot.com/2016/09/sastra-lisan-pengertian-jenis-jenis-dan.html?m=1
- Wasita, A. (2014). *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.